



MAKNA DAN NARASI ZIARAH DALAM LENSA GENERASI MUDA: JEMBATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Jakobus Aditya Christie Manggala¹⁾, Carolus Borromeus Mulyatno²⁾, Rian Antony³⁾

^{1,2)} Pascasarjana Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

³⁾ Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna ziarah ke Candi Ganjuran menurut generasi muda Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan IPA (Intepretative Phenomenological Analysis). Metode tersebut berfokus pada pengalaman yang diperoleh subjek ketika melakukan ziarah ke Candi Ganjuran. Subyek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yaitu 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan Remaja Katolik (OMK) yang berdomisili di Yogyakarta, berusia 18-24 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa generasi muda ini memaknai pengalaman berziarah ke Candi Ganjuran, sebagai usaha untuk menemukan ketenangan, selain itu berziarah ke Ganjuran merupakan suatu usaha refleksi-evaluasi apakah selama ini mereka sudah melakukan suatu perjalanan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa berziarah ke Candi Ganjuran merupakan ziarah yang paling favorit bagi kaum muda katolik Yogyakarta, karena akses dekat, suasana tempatnya nyaman, terdapat beragam kuliner, dekat dengan destinasi wisata pantai selatan, dan yang menarik adalah bahwa Candi Ganjuran merupakan tempat yang terasa amat romantis.

Kata Kunci: Candi Ganjuran, Intepretative Phenomenological Analysis, Generasi muda.

PENDAHULUAN

Candi Ganjuran merupakan salah satu tempat ziarah bagi umat Katolik yang memiliki sejarah unik dan sarat makna. Candi Ganjuran khas karena berbentuk candi, yang mana

bentuk ini menjadi kekhasan dari tempat ziarah agama Hindu atau kepercayaan Kejawan alih-alih agama Katolik. Oleh karena itu, Candi Ganjuran menjelma menjadi salah satu tujuan peziarahan

*Correspondence Address : jakobuschristie@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i1.2024. 1-9

© 2024UM-Tapsel Press

favorit bagi umat katolik dari berbagai kalangan, termasuk bagi generasi muda.

Candi Ganjuran merupakan salah satu wujud inkulturasi budaya Jawa-Katolik-Hindu. Candi Ganjuran hadir mendahului *spirit* inkulturasi Gereja Katolik yang populer setelah Konsili Vatikan II. Candi Ganjuran diprakarsai oleh Keluarga Schmutzer yang terkenal sangat dermawan dan menentang praktik kolonialisme di Jawa (KOMSOS Gereja HKTY Ganjuran, 2023). Candi Ganjuran mulai dibangun pada 1927 dan diselesaikan tepatnya pada 11 Februari 1930. Candi Ganjuran ini didirikan sebagai persembahan dan wujud ungkapan syukur keluarga Schmutzer kepada Hati Kudus Yesus (Prayoga, dkk, 2015). Kehadiran Candi Ganjuran dapat kita tempatkan sebagai suatu karya seni liturgis Gereja Katolik yang dapat membantu masyarakat Jawa Katolik untuk mengabdikan Yesus Kristus.

Saat ini, Candi Ganjuran sudah berusia 93 tahun. Berbagai kajian kerap kali dibuat untuk melihat Candi Ganjuran dengan perspektif yang beragam, baik dari segi inkulturasi, seni, arsitektur, filsafat bahkan sejarahnya. Pertanyaan selanjutnya, apakah Candi Ganjuran masih relevan bagi generasi muda untuk dikunjungi sebagai tempat ziarah?. Pertanyaan ini penting mengingat lokasi Candi Ganjuran terletak di Yogyakarta yang merupakan tempat bagi berkumpulnya para mahasiswa dari seluruh daerah di Indonesia.

Di sisi lain, julukan Yogyakarta sebagai kota pendidikan memiliki implikasi besar bagi banyak mahasiswa dari luar daerah untuk datang dan belajar di kota ini. Data Statistik Pendidikan Tinggi tahun 2020 menunjukkan ada 107 Perguruan Tinggi Negeri (PTN)/ Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang menampung 369.831 mahasiswa. Diperkirakan 60% atau sekitar 200.000 mahasiswa di Yogyakarta berasal dari luar kota di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan,

Sulawesi (Mukhijab, 2022). Banyaknya jumlah mahasiswa dari berbagai daerah juga dapat dilihat dari sejumlah bangunan asrama mahasiswa yang dibangun oleh pemerintah daerah guna membantu para pelajar di Yogyakarta (Lucia Juningsih, 2015). Fakta kemajemukan yang ada di Yogyakarta merupakan suatu peluang dan tantangan bagi Candi Ganjuran untuk mengakomodasi makna-makna baru yang dapat ditawarkan agar lebih universal sekaligus melengkapi makna atau nilai kultural yang sudah ditonjolkan dengan baik.

Peter Jan Margry (2008) mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa generasi muda dalam konteks masyarakat Amerika-Eropa berziarah ke tempat religius maupun sekuler adalah karena tempat tersebut mampu memberikan jawaban atau kebutuhan eksistensial mereka, serta mampu mengatasi pengalaman traumatis yang mereka alami (Margry, 2008). Lebih lanjut Peter Jan Margry yang melakukan penelitian ziarah pada tempat sekuler religius menemukan bahwa orang-orang yang mengunjungi tempat yang bersifat hibrid (sekuler tapi dianggap memiliki nilai religious) pada umumnya atau mulanya berawal dari wisata dan sama sekali tidak berkaitan dengan 'esensi' ziarah menurut definisi agama. Meskipun begitu, ditemukan juga adanya ciri personal atau individual yang amat kuat pada mereka yang memiliki preferensi berziarah ke tempat religius agama dan sekuler (Margry, 2008).

Berkaca dari fakta empiris kemajemukan generasi muda di Yogyakarta dan berangkat dari penemuan Jan Margry mengenai fenomena ziarah, maka dapat dilihat adanya urgensi untuk memberikan makna baru bagi Candi Ganjuran untuk melengkapi makna kultural Jawa yang sudah baik. Lalu pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana cara memaknai kembali Candi Ganjuran

agar tetap relevan dihadapan fakta kemajemukan generasi muda katolik yang berada di Yogyakarta ini?

Menurut Bagus Laksana (2016) ziarah memang merupakan praktik yang sangat kuno. Menurutnya berbagai aspek dari sebagian hidup manusia bersinggungan dengan praktik ziarah seperti kepercayaan agama dan budaya. Ziarah juga merupakan praktik yang sangat kaya dan kompleks di mana pencarian spiritual yang mendalam pada Tuhan dan pencarian akan diri berada dalam kerangka kebutuhan yang sekuler seperti *healing* melalui perjalanan dan wisata, dan di mana kegiatan yang benar-benar saleh atau suci untuk mendapatkan berkah Tuhan bersinggungan dengan kerangka kompleks pembentukan identitas budaya atau etnis (Laksana, 2016).

Terkait dengan ziarah Peter Jan Margry (2008) menemukan adanya korelasi antara semakin mudahnya orang-orang untuk melakukan perjalanan karena fasilitas/transportasi yang memadai sehingga orang - orang gemar *travelling* ternyata juga turut ambil bagian untuk berkembangnya tempat ziarah. Perjalanan itu sendiri menjadi elemen konstitutif dari ziarah dan tidak bisa terpisahkan. Ziarah adalah suatu perjalanan untuk mendekati, memasuki dan mengalami yang suci. Model peziarahan dengan *semi travelling* dan jalan - jalan ini dalam kadar tertentu juga sudah diadopsi oleh Gereja Katolik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya praktek ziarah dengan berjalan kaki puluhan bahkan ratusan kilometer ke tempat yang dianggap suci, atau terkenal dengan istilah *camino*. Pada tahun 1987, Gereja Katolik memiliki Camino Santiago de Compostella yang kemudian menjadi amat populer pada tahun 2013 (Margry, 2008).

Dua temuan dari Laksana (2016) dan Margry (2008) mengenai fenomena ziarah ke tempat yang dianggap sakral dan suci merupakan bagian dari tradisi

manusia di seluruh bagian dunia manapun baik Eropa, Afrika, Amerika maupun Asia. Dalam terang iman Kristiani, fenomena dasar umat manusia tentang kebutuhan dalam diri manusia akan adanya kerinduan untuk mencari dan bersatu dengan realitas yang lebih tinggi, atau Yang Transenden disebut sebagai *potentia oboedientialis* (Rahner, 1969). Istilah *potentia oboedientialis* ini dipahami bahwa manusia sebagai ciptaan sudah sejak dari 'sono'-nya selalu memiliki keterbukaan dan kerinduan kepada Yang Ilahi dan ini melekat pada kodrat manusia. Artinya setiap manusia memiliki kerinduan itu, entah bagaimana ia mengungkapkannya. Dalam Teologi Fundamental, kerinduan akan Yang Ilahi ini biasa disebut pengalaman religius atau *sensus religiosus* (Martasudjita, 2021).

Sejak Konsili Vatikan II melalui spirit inkulturasi di mana manusia sebagai umat beriman ditempatkan dengan seluruh konteks masyarakat dan budayanya sebagai pangkal tolak refleksi akan imannya. Dengan kata lain saat ini Gereja diminta untuk mampu menjawab konteks hidup manusia zaman ini (Martasudjita, 2021). Konteks manusia saat ini sedang menghadapi begitu banyak perubahan yang mendalam, baik itu dari sudut ilmu, psikologis, moral dan keagamaan, maupun tata masyarakat dengan sosial budayanya. Dalam konteks tersebut manusia dituntut untuk melihat makna dari setiap hal yang dihadapinya. Menurut Viktor E. Frankl (1985), hidup manusia tidak lain adalah untuk mengambil tanggung jawab dan untuk menemukan makna yang tepat dari setiap masalah yang dihadapinya. Tentu untuk menemukan makna-makna ini manusia perlu berjumpa dengan pribadi yang mampu membawanya kepada makna tersebut (Frankl, 1985). Tentu perjumpaan dengan pribadi yang dapat membawa manusia kepada penemuan makna dapat dilakukan melalui ziarah ke

tempat suci untuk berjumpa dengan pribadi Ilahi.

Dalam penelitian jurnal terdahulu peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai Candi Ganjuran seperti mengenai analisis dampak sosial dari kehadiran Candi Ganjuran (Bramasti, 2015). Selain mengenai analisis dampak sosial, terdapat pula penelitian Hery Krestanto (2021) mengenai manfaat wisata rohani ke Candi Ganjuran. Akan tetapi penelitian mengenai makna ziarah Candi Ganjuran bagi generasi muda masa kini belum pernah dibahas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ziarah ke Candi Ganjuran yang merupakan wujud nyata inkulturasi Gereja Katolik dengan budaya Jawa bagi generasi muda Yogyakarta. Bagaimana proses pemaknaan generasi milenial (Gen - Z) Yogyakarta yang acapkali dituduh sebagai generasi yang mulai meninggalkan ritual ziarah. Dari situ penelitian inipun juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang pentingnya melakukan pemaknaan baru yang kontekstual dan menjawab kebutuhan umat terkhusus generasi muda bagi suatu tempat ziarah, mengingat *spirit* gereja *ecclesia semper reformanda*, Gereja senantiasa bertransformasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melakukan kajian atas tema dalam artikel ini adalah dengan menerapkan metode pendekatan *Intepretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai acuannya. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek penelitian

memaknai perspektif yang dimilikinya (Smith, Flowers, & larkin, 2009). Pada bagian studi pustaka, berkaitan makna ziarah penulis mendasarkan teori pada analisis yang sudah dibuat oleh Peter Jan Margry dalam buku *Shrines and Pilgrimage In The Modern World: New Itineraries* (2008) dan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Laksana SJ dalam buku *Muslim and Catholic Pilgirmage Practice : Exploration Through Java* (2016).

Selanjutnya, penulis melakukan *in depth interview* kepada narasumber untuk mempertajam analisis tentang makna ziarah ke Candi Ganjuran. Proses ini dilakukan kepada 11 orang muda katolik yang berasal dari Yogyakarta dan berusia sekitar 18-24 tahun. Menurut Kazanjian, (2023), mereka yang berada pada rentang usia ini termasuk dalam kategori *young adulthood* atau dewasa muda. Selain itu, pemilihan 11 orang muda ini berdasarkan dari hasil angket yang penulis buat sebagai langkah pra penelitian. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan dari ragam usia, tempat tinggal dan intensitas subjek penelitian dalam memahami dan melakukan kegiatan ziarah ke Candi Ganjuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses *in depth interview* kepada 11 mahasiswa Katolik di Yogyakarta, peneliti mengolah hasil *interview* yang dapat ditampilkan secara ringkas dalam tabel di bawah ini. Fokus pemaparan data adalah mengenai makna ziarah bagi kaum muda dan pesona Candi Ganjuran bagi kaum muda, serta pengalaman personal apa yang paling mengesan ketika berziarah ke Candi Ganjuran.

Tabel 1. Tabel Analisis Hasil Wawancara

N	Makna Ziarah	Pesona Candi Ganjuran	Pengalaman Personal Ziarah Candi Ganjuran
N 1	Mengunjungi tempat rohani	Nuansa Jawa dan dekat dari rumah	Berdoa di Candi bersama teman
N 2	Berjalan menemukan kembali keintiman dengan Tuhan	<i>Vibes</i> (suasana) nyaman	Dipahami Allah
N 3	Praktik umat beragama yang bermakna	Dekat dari rumah, dekat pantai, banyak opsi kuliner.	Permohonan terkabul
N 4	Mengunjungi tempat suci dan sakral untuk berdoa	Aksesnya mudah, suasananya indah dan nyaman, dekat pantai	Bersama seseorang yang spesial
N 5	Mengunjungi tempat suci untuk berdoa	Lingkungan asri, banyak pepohonan, romantis	Ada yang menyatakan cinta pada saya.
N 6	Berdoa di tempat yang tenang	Relatif dekat dan banyak kuliner	Tempat curhat paling terbaik
N 7	Aktivitas membangkitkan semangat, dan menyejukan pikiran	Vibesnya enak, menyejukan, dan tidak jauh, romantis	Berkunjung bersama keluarga & sahabat
N 8	Berdoa kepada Tuhan dan Bunda Maria	Suasananya yang tenang	Bisa merasakan kehadiran Tuhan
N 9	Mengunjungi Tempat yang disakralkan	Tidak jauh, nyaman, bebas keluar masuk, dan romantis	Menyatakan cinta ke seseorang dan diterima
N 10	Mengunjungi tempat yang dianggap suci oleh banyak orang	Suci, nyaman dan tenang	Ada yang menyatakan cinta pada saya.
N 11	Berkunjung ke tempat suci untuk berdoa kepada Tuhan	Titik balik bertemu dengan Tuhan	Tempat pelarian terbaik

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023.

Makna Ziarah Bagi Kaum Muda

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa hal menarik mengenai arti ziarah bagi generasi muda. Sebelas generasi muda tersebut secara definitif memaknai ziarah sebagai aktivitas rohani berkunjung ke tempat suci rohani untuk berdoa memohon rahmat khusus dan mencari ketenangan. Kemudian ada yang menjawab bahwa ziarah merupakan aktivitas berdoa di tempat-tempat doa yang tenang dan damai. Mayoritas narasumber memaknai ziarah sebagai aktivitas doa di hadapan Tuhan, Yesus dan Bunda Maria. Menariknya ada dua

narasumber yang menyatakan berbeda, mereka memaknai ziarah bukan hanya soal aktivitas berdoa melainkan lebih daripada itu ziarah adalah suatu perjalanan atau berjalan. Berjalan untuk menemukan kembali keintiman dengan Allah setelah sekian lama merasa diri jauh oleh karena tenggelam dalam tekanan studi.

Aktivitas doa yang mereka lakukan ketika mereka berziarah ke tempat suci adalah berdoa rosario, dan mayoritas (8 narasumber) menyatakan dari mereka hanya hening di area ziarah. Menurut Wiliam A Barry SJ, hening juga merupakan doa. Doa itu sederhana, sederhana seperti memperhatikan

seorang orang kecil yang mencoba berkata-kata, melihat sinar matahari yang menerpa pohon berselimutkan salju, bermain-main dengan anjingmu, merasakan angin yang membelai wajah, memandang seseorang yang engkau cintai, semua dapat menjadi doa jika engkau sadar akan kehadiran Allah saat engkau mengalami semua itu (Wiliam A. Barry, 2016).

Selain itu mereka juga lebih memilih untuk tidak sendirian ketika ziarah ke Candi Ganjuran. Semua narasumber menjawab lebih baik datang atau berziarah dengan orangtua, sahabat atau orang yang dikasihi, tidak ada narasumber yang menjawab sendirian. Apabila dibandingkan dengan kecenderungan atau fenomena di Eropa dan Amerika yang condong ke arah sekuler, generasi muda ini masih memaknai ziarah sebagai aktivitas doa untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Berkaitan dengan tuduhan bahwa generasi muda saat ini cenderung individualistik, dan ternyata dalam kaitannya dengan ziarah, orang muda ini masih membutuhkan kehadiran teman, sahabat, orang lain untuk bersama-sama menemukan Allah. Mereka membutuhkan teman dan sesama dalam pencarian akan berjumpa dengan Tuhan. Dalam kacamata Paus Fransiskus, mengajak rekan atau teman untuk berziarah dalam kaitannya dengan mendekatkan diri pada Allah, merupakan ciri misioner. Orang muda yang berziarah untuk memohon pertolongan kepada Bunda dan mengajak seorang teman atau rekan untuk mendampinginya, dengan sikap sederhana itu berarti ia sedang melakukan suatu tindakan misioner yang berharga. *Christus Vivit 239 (CV 239)*.

Pesona Candi Ganjuran bagi Generasi Muda

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber menjawab bahwa Candi Ganjuran merupakan tempat

paling favorit jika dibandingkan dengan beberapa tempat ziarah lain di area Yogyakarta seperti Gua Maria Sendang Sono, Gua Maria Giri Wening, ataupun Gua Maria Klepu. Terdapat berbagai alasan mengapa Candi Ganjuran mampu menjadi tempat favorit dan mempesona bagi kaum muda Jogja.

Pertama, Candi Ganjuran dianggap lebih *accessible*. Menurut narasumber, Candi Ganjuran mudah diakses dan relatif dekat dari rumah mereka. Para narasumber ini merasa lokasi yang tidak terlalu jauh dari kota Yogyakarta hanya sekitar 20 km, membuat Candi Ganjuran sangat mudah untuk dikunjungi. Mereka menyatakan tidak perlu banyak persiapan untuk datang berziarah ke Candi Ganjuran. Dalam bahasa mereka ketika terbersit dalam pikiran dan mereka ingin datang ke Candi Ganjuran mereka tinggal *gass* (artinya langsung berangkat saja). Mereka membedakan dengan ketika hendak berziarah ke Gua Maria Sendang Sono yang jarak dan medan perjalanannya relatif jauh dan cukup sulit karena jalanan yang naik turun. *Accessible* membuat Candi Ganjuran mempesona bagi kaum muda.

Kedua, Candi Ganjuran mampu memberikan suasana ketenangan. Dalam bahasa generasi muda, *vibes Candi Ganjuran itu dapet banget!* Tidak kalah penting juga bahwa satu narasumber mengatakan memilih Candi Ganjuran sebagai tempat favorit karena memiliki nuansa Jawa yang kental. Lingkungannya yang asri, ditata dengan sangat baik, dengan adanya pohon-pohon yang rindang membuat orang muda merasa sangat nyaman berziarah-berdoa di Candi Ganjuran. Mereka merasa bahwa *locus* yang demikian membuat mereka semakin dapat menghayati dan memaknai tujuan perziarahan.

Dalam Anjuran Apostolik *Christus Vivit*, Paus Fransiskus meminta agar lembaga-lembaga mampu

membangun 'rumah' yang memadai bagi orang-orang muda. Tempat / rumah yang memadai bagi orang-orang muda ini memiliki ciri bahwa mereka dapat mengatur sesuka diri mereka dan di mana mereka datang dan pergi dengan bebas; tempat-tempat yang menerima mereka dan ke mana mereka bisa pergi kapan pun dan berjumpa dengan orang muda lain, baik dalam saat saat kesedihan atau kebosanan, maupun saat mereka ingin merayakan sukacita mereka. Dalam banyak kesempatan tempat ini menjadi tempat di mana anak-anak muda mengalami persahabatan dan jatuh cinta di mana mereka saling berjumpa, bisa berbagi musik, aktivitas rekreatif, olah raga, dan bahkan refleksi dan doa dengan sedikit dana dan berbagai usulan (Christus Vivit 218).

Ketiga, mengapa Candi Ganjuran menjadi favorit adalah karena di sekitar Candi menawarkan kuliner yang menggiurkan dan dekat destinasi wisata Pantai. Tujuh (7) responden menyatakan bahwa kuliner di dekat Candi Ganjuran menjadi destinasi sekunder setelah berziarah. Kemudian Candi Ganjuran juga dekat dengan area wisata Pantai Selatan, seperti Pantai Parang Tritis, Depok, dsb. Maka setelah berziarah mereka bisa lanjut rekreasi. Tentu ini juga sejalan dengan fenomena yang ditangkap oleh Peter Jan Margry (2008) bahwa ziarah selalu berkelindan dengan maraknya kegiatan *traveling* dan majunya destinasi pariwisata setempat.

Pengalaman Personal Ziarah Candi Ganjuran

Lebih lanjut mengenai pengalaman personal yang dialami narasumber ternyata ditemukan pengalaman yang unik dan khas generasi muda yaitu mengenai tema percintaan. Aura ketenangan dan *vibes* yang terasa romantis, seringkali membuat para anak muda yang berziarah di Ganjuran terbawa perasaan alias *baper*.

Beberapa dari narasumber menyatakan bahwa ketika mereka selesai berdoa mereka memperoleh keberanian untuk menyatakan cinta. Menurut mereka Candi Ganjuran merupakan tempat yang romantis. Hal ini bisa dirasakan melalui penataan tata ruang yang indah dengan penerangan lampu yang elegan menjadikan Candi Ganjuran terasa romantis. Candi Ganjuran dapat membawa mereka yang berkunjung bersama pasangannya merasa amat diteguhkan. Peter Jan Margry (2008) menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa orang muda/masyarakat Amerika-Eropa berziarah ke tempat religius maupun sekuler adalah karena tempat tersebut mampu memberikan jawaban/kebutuhan eksistensial mereka, dan juga mampu mengatasi pengalaman traumatis yang mereka alami (Margry, 2008). Dapat dikatakan mengenai pengalaman mengenai percintaan adalah pengalaman eksistensial yang dialami oleh generasi muda.

Selain itu, terdapat temuan menarik yang memperlihatkan bahwa dari 11 narasumber 4 di antaranya mengatakan bahwa Candi Ganjuran merupakan tempat yang indah untuk dijadikan sebagai tempat menyatakan cinta. Empat (4) dari 11 narasumber tersebut mengaku bahwa mereka menyatakan atau dinyatakan cinta oleh kekasihnya di Candi Ganjuran. Dari 4 narasumber yang dinyatakan dan menyatakan cinta, 2 di antara mereka mengaku tidak begitu mengerti mengenai makna Candi Ganjuran yang menjadi ikon inkulturasi Katolik dengan budaya Jawa, karena mereka tidak lahir dan dibesarkan di Yogyakarta. Bahkan mereka pun juga tidak mengerti sejarah Candi Ganjuran. Mereka hanya merasa bahwa Candi Ganjuran adalah tempat yang romantis dan tepat untuk menimba dan mengungkapkan cinta kepada orang yang mereka kasihi.

Pembentukan Makna Baru Ziarah Candi Ganjuran

Menarik juga apabila fenomena yang dialami oleh beberapa narasumber generasi muda yang menganggap bahwa Candi Ganjuran merupakan tempat ziarah yang mampu menghadirkan suasana yang romantis. Tentu anggapan/penilaian ini sebenarnya merupakan peluang bagi pihak pengelola Candi Ganjuran untuk membuat mitos baru untuk melengkapi pemaknaan ziarah ke Candi Ganjuran supaya lebih diterima oleh generasi muda. Dalam teori semiotika milik Roland Barthes, mitos yang diintensifkan akan membentuk suatu ideologi yang mampu merekatkan ikatan sosial masyarakat (Barthes, 1957).

Dilihat dari sejarahnya Candi Ganjuran itu dibangun oleh suatu pasangan suami-istri Schmutzer. Candi Ganjuran lahir karena persembahan dari suami istri sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas rahmat melimpah yang diterima. Candi Ganjuran bukan lahir dari hierarki Gereja tetapi lahir dari pasangan suami istri atau gerakan dari kaum awam (Soekiman, 2000). Maka narasi baru tentang Candi Ganjuran sebagai perwujudan cinta suami - istri bisa diintensifkan untuk menarik generasi muda agar mampu memaknai aktivitas ziarah ke Candi Ganjuran secara kontekstual dengan zaman dan kebutuhan mereka.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan akan ziarah bagi generasi muda yang menempuh studi di Yogyakarta masih sama dengan apa yang didefinisikan oleh Bagus Laksana (2016) dan Peter Jan Margry (2008) bahwa ziarah itu selalu erat kaitannya dengan perjalanan dan menemukan kembali makna dan keintiman dengan Allah/Yang Transenden. Generasi muda ini

merasakan sungguh ziarah adalah suatu kebutuhan bagi mereka. Apalagi dengan tekanan *studi* di sekolah maupun kampus membuat mereka merasa sangat membutuhkan waktu untuk berziarah demi menemukan makna atas. Meski pemaknaan akan ziarah pada generasi saat ini tidak mengalami banyak perubahan. Akan tetapi kebaruan ada pada proses refleksi dan pemaknaan baru, terutama tentang fenomena bahwa generasi muda saat ini lebih memilih berziarah secara bersama-sama dengan orang yang dikasihinya, seperti sahabat, kekasih, dan keluarga.

Kemudian menurut penelitian yang ditemukan area Candi Ganjuran mampu menjadi tempat yang amat mempesona bagi generasi muda. Candi Ganjuran telah berhasil memberikan *locus* (tempat/lingkungan) yang memadai dan kontekstual bagi generasi muda.

Terakhir dari penelitian ini ditemukan adanya kebutuhan untuk memaknai berziarah ke Candi Ganjuran secara baru. Makna baru yang lebih universal dan dapat diterima oleh berbagai kalangan terlebih bagi generasi muda. Makna baru itu adalah bahwa Candi Ganjuran dapat dijadikan sebagai tempat suci untuk menimba cinta sejati. Maka dari temuan penelitian ini Candi Ganjuran bisa dimaknai secara lebih luas daripada terbatas pada makna inkulturasi Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, JH and Steenbrink, K. (2008) *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Bagus Laksana, Albertus. (2016) *Muslim and Catholic Pilgrimage Practice: Explorations Through Java*. New York : Routledge.
- Barry, Wiliam A. SJ. (2016) *Berdoa Dengan Jujur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barthes, Roland. (1957) *Mythologies*. New York : The Noonday Press.

Danang Bramasti, Antonius. (2015). Dampak Sosial Sebuah Karya Seni Pada Kaum Miskin dan Tertindas Kajian Sosiologis Pada Candi Ganjuran. *Junral Patrawidya*, Vol.16, No.4.

Danang Bramasti, Antonius. (2016). "Proses Sosial Dalam Pencarian Makna Pada Tempat Peribadatan Katolik Yang Berbentuk Candi Hindu Dengan Studi Kasus Candi Ganjuran". Program Pasca Sarjana Institut Seni Yogyakarta.

Dokumen Konsili Vatikan II. (2012). Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*

Frankl, Viktor E. (1985). *Man's Search For Meaning*. New York: Washington Square Press.

Jan Margry, P. (2008). *Shrines and Pilgrimage In The Modern World: New Itineraries into the Sacred*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Junigsih, L. (2015). Multikulturalisme di yogyakarta dalam perspektif sejarah. Seminar Dies ke-22 Fakultas Sastra "Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah".

Kazanjian, Christopher J. (2023). *Creating Meaning in Young Adulthood: The Self-Actualizing Power of Relationship*. New York: Routledge.

KOMSOS Gereja HKTY Ganjuran. (2023). Sejarah candi ganjuran. *Ganjuran.org*. Diakses dari <https://www.gerejaganjuran.org/tentang/candi-ganjuran>

Krestanto,H. (2021). Analisis Minat Wisata Rohani di Candi Hati Kduus Ganjuran. *Media Wisata*, 13 (1).

Martasudjita Pr Emanuel. (2021). *Teologi Inkulturasi : Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Mukhijab. (September, 2022). Yogyakarta Mengembalikan "Remiten" dari Mahasiswa. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/19/10255301/yogyakarta-mengembalikan-remiten-dari-mahasiswa?page=all>

Paus Fransiskus. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode, *Christus Vivit*. Jakarta: KWI.

Prayoga, A.P; dkk. (2015). Laporan kunjungan objek sejarah Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Yogyakarta: Insititut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rahner, K. (1969). *Sacramentum Mundi III*. Freiburg-Basel-Wien : Herder.

Soekiman, Djoko. (2000). *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta: Bentang.